

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial. Manusia dikenal sebagai makhluk sosial yang harus hidup saling berdampingan satu dengan yang lain. Hubungan antar manusia ini dapat terjalin dengan adanya komunikasi, baik secara verbal seperti bahasa ataupun nonverbal seperti simbol pada gambar ataupun bentuk komunikasi lainnya. Komunikasi dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Komunikasi juga dapat berubah menjadi sangat intens jika berada dalam satu lingkup secara terus menerus seperti pada lingkungan keluarga.

Komunikasi dalam keluarga jika dilihat dari segi fungsinya tidak jauh berbeda dengan fungsi komunikasi pada umumnya. Paling tidak ada dua fungsi komunikasi dalam keluarga, yaitu fungsi sosial dan fungsi kultural. Fungsi sosial dalam komunikasi keluarga setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk memperoleh kebahagiaan, untuk menghindarkan dari tekanan dan ketegangan. Fungsi kultural dalam komunikasi keluarga berperan sebagai pemersatu ketika sebuah keluarga terbangun dari individu yang memiliki adat dan budaya yang berbeda. Dalam hal ini komunikasi menjadi penting untuk menciptakan kesepahaman di antara kedua belah pihak. Dengan adanya komunikasi juga memudahkan bertukar pikiran, ide, gagasan dan pendapat dari berbagai pihak.

Komunikasi berperan sebagai alat ataupun media untuk menjembatani hubungan antar anggota keluarga. Apabila komunikasi didalam sebuah keluarga buruk maka hal itu akan menimbulkan dampak buruk bagi keutuhan serta keharmonisan didalam keluarga. Sebuah keluarga akan berfungsi dengan baik apabila ada pola komunikasi yang terbuka, saling menerima, mendukung, adanya rasa aman dan nyaman, serta kehidupan spiritual yang aktif. Menurut Kinanti (2022). sebuah keluarga dianggap memiliki hubungan harmonis jika anggotanya saling memperhatikan, menjaga, dan membantu. Mewujudkan keluarga yang harmonis dapat dicapai apabila setiap unsur yang ada dalam keluarga, baik itu ayah, ibu maupun anak dapat memainkan fungsi dan peran masing – masing secara baik, sehingga hubungan yang hamonis dalam interaksi sosial setiap unsur dalam sebuah keluarga dapat terwujud dengan baik.

Adanya komunikasi dalam keluarga sangat berperan penting, kesalahpahaman dalam berkomunikasi atau yang disebut dengan kesalahpahaman berkomunikasi dan kesalahpahaman dalam memahami juga sering sekali terjadi di dalam keluarga yang memiliki bentuk pola asuh dimana anak tidak diberikan kesempatan oleh orang tua untuk menyampaikan ide, pendapat ataupun keinginannya. Hal ini biasanya terjadi pada orang tua dengan pola asuh otoriter; adanya pola asuh otoriter ini menyebabkan kurang keterbukaan antara anak dengan orang tua. (Kinanti, 2022)

Pola asuh otoriter dalam keluarga yang diberikan oleh orang tua terhadap anak dapat memberikan dampak dari segi hubungan yang tidak harmonis, mengalami konflik berkepanjangan, adanya keterbatasan komunikasi, ketegangan,

sampai dengan ketidaknyamanan. Pola komunikasi otoriter ditandai dengan orangtua yang melarang anaknya dengan mengorbankan otonomi anak. Pola komunikasi otoriter mempunyai aturan-aturan yang kaku dari orangtua. Dalam pola komunikasi ini sikap penerimaan rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum, bersikap mengkomando, mengharuskan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, bersikap kaku, cenderung emosional dan bersikap menolak. (Kinanti, 2022) Biasanya anak akan merasa mudah tersinggung, penakut, pemurung dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh, stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas serta tidak bersahabat. Umumnya dampak tersebut terjadi karena adanya pengasuhan yang otoriter.

Pola asuh otoriter adalah gaya asuh yang menuntut anak mengikuti perintah orang tua, tegas, dan tidak memberi peluang anak untuk mengemukakan pendapat. Orang tua dengan pola asuh otoriter berdampak anak kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan, bakat dan kemampuannya akan terpendam begitu saja. Hal ini sejalan dengan pendapat Shapiro (2018:27) bahwa “Orang tua otoriter berusaha menjalankan rumah tangga yang didasarkan pada struktur dan tradisi, walaupun dalam banyak hal tekanan mereka akan keteraturan dan pengawasan membebani anak. Jadi orang tua yang otoriter sangat berkuasa terhadap anak, memegang kekuasaan tertinggi serta mengharuskan anak patuh pada perintah-perintahnya. pola asuh otoriter, yaitu pola asuh yang penuh pembatasan dan hukuman (kekerasan) dengan cara orang tua memaksakan kehendaknya, sehingga orang tua dengan pola asuh otoriter memegang kendali penuh dalam mengontrol anak-anaknya. Bentuk tindakan dari

orang tua otoriter adalah seringnya ada tindakan kekerasan verbal dan fisik orang tua terhadap anaknya dengan dalih mendisiplinkan anak dan mendidik anak menjadi lebih baik.

Orang tua tidak seharusnya melakukan tindakan otoriter terhadap anak terutama yang sudah menginjak usia remaja secara fisik maupun psikologis. Orang tua tidak boleh memaksakan kehendaknya kepada remaja tanpa adanya toleransi. Dari pemaksaan kehendak itu, akan membuat remaja merasa takut dan tegang terhadap kondisi keluarga di rumah. Orang tua senantiasa mengekang remaja untuk tetap di rumah dan tetap menuntut mereka untuk tetap menuruti perintahnya. Sebenarnya hal ini tidak efektif karena remaja akan beranggapan bahwa dirinya tidak diberikan nasehat tetapi sebaliknya. Seperti salah satu penelitian yang dilakukan oleh (Vidi Marsha, 2021) di salah satu Sekolah Talitakum. Siswa mengaku memiliki orang tua yang nada bicaranya keras dan lugas. Jika sedang marah, para siswa mengungkapkan bahwa orang tua mereka bisa saja mengucapkan kata-kata kasar dan meneriaki mereka. Makian kasar tersebut dilontarkan bila mereka tidak melakukan apa yang diinginkan oleh orang tua mereka. Selain itu, sebagian besar siswa mengaku sering menerima hukuman berupa kekerasan secara fisik dari orang tua mereka bila melakukan kesalahan. Mulai dari ditampar, dicubit, ataupun dijewer oleh orang tua. Mereka mengungkapkan hal seperti itu merupakan hal yang biasa terjadi. Sejak kecil mereka telah mendapatkan perlakuan tersebut bila melakukan tindakan yang dianggap menyalahi aturan orang tua. Pada siswa yang mendapat pola asuh otoriter yang tinggi. Siswa-siswa tersebut sangat patuh pada segala perintah dari

orang tua. Sejak dini, mereka telah diminta harus memilih jurusan kuliah sesuai dengan keinginan orang tua. Ketika dilakukan wawancara terhadap para siswa, mereka mengungkapkan bahwa mereka jarang dapat mengekspresikan diri mereka sendiri, akibat harus memenuhi ekspektasi orang tua akan diri mereka. Selain itu mereka mengaku sering merasa dikekang oleh orang tua mereka, seperti harus bersikap manis pada seluruh keluarga walaupun mereka sedang tidak berada dalam suasana hati yang baik.

Dari observasi yang dilakukan oleh Dinda Aulia (2021), ditemukan fenomena dalam permasalahan minat belajar yang penting terjadi saat ini yang diungkapkan oleh salah satu guru Bimbingan dan Konseling (BK) di MTs. Darul Ilmi bahwasanya banyak orang tua yang masih memaksakan kehendak anaknya untuk memasuki sekolah tertentu terutama di tingkat SMP dan dalam urusan pembelajaran. Guru bimbingan dan konseling (BK) tersebut menuturkan bahwa banyak orangtua yang menginginkan anaknya untuk bisa menguasai beberapa akademik di sekolah dengan cara memberikan belajar tambahan berupa bimbingan belajar atau privat dan berbagai kursus lainnya yang memaksakan anak untuk terus belajar dan berpikir. Sehingga dari kegiatan tersebut membuat anak merasa terbenani dan berkurangnya jatah istirahat yang membuat anak kesulitan dalam konsentrasi dan akhirnya berpengaruh terhadap minatnya dalam pembelajaran di sekolah. Selain itu anak tidak dibebaskan untuk bermain di lingkungan luar dan penggunaan gadget di bawah pengawasan orang tua, serta anak harus pulang tepat waktu ketika pulang sekolah. Sikap dari orang tua yang cenderung mencemaskan dan terlalu melindungi anaknya ini memang

baik akan tetapi jika hal tersebut dilakukan secara berlebihan maka akan mengakibatkan reaksi penolakan dari anak kepada orang tua.

Orang tua yang memberikan banyak batasan terhadap apa yang dilakukan remaja akan membuat mereka merasa jenuh dan kurang menikmati dunia sosialnya yang menyebabkan remaja cenderung menutup diri dan jarang berkomunikasi terhadap sesama. Pola asuh Orangtua yang sering memerintah dan menyuruh dengan harapan mendidik anak untuk selalu membantu orang tuanya sejak dini. Akan tetapi hal itu, justru akan membuat remaja merasa terbatas pergaulannya. Akibat dari terbatas itu, remaja akan berpikir bahwa ia dilahirkan hanya untuk sebagai orang pembantu orang tuanya. Hal itu akan membuat anak cemas dan depresi, karena bayangan ia dewasa tidak bisa menikmati masa mudanya dan berpikir bahwa hidupnya hanya untuk membantu orangtuanya. Selain itu, pola asuh otoriter yang dilakukan oleh orang tua terjadi dikarenakan adanya latar belakang pendidikan orang tua yang tinggi sehingga mengharuskan anaknya untuk mengikuti segala kemauan orang tua yang mereka rasa benar. Selain dampak negatif pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua kepada remaja dapat memberikan dampak positif bagi remaja, akibat dari keinginan orang tua yang harus dituruti tanpa pengecualian dari remaja, terkadang timbul sebuah keinginan yang bersifat positif. (Rogi, B. A. 2019)

Remaja menganggap bahwa rumah adalah tempat dimana anak harus patuh akan standar orang tua, tempat dimana tidak adanya kesempatan untuk mengutarakan pendapat, dan rumah merupakan tempat resiko hukuman sangat besar diperoleh sehingga ketika berada di luar rumah, remaja akan melakukan yang

tidak bisa dilakukannya di rumah dan lebih cenderung memunculkan perilaku agresif (Taylor, 2020). Remaja yang sejak kecil selalu dikontrol kehidupannya, ternyata tidak bahagia dan memiliki kesehatan yang rendah. Bahkan efek jangka panjangnya mirip dengan kondisi mental sama dengan orang yang ditinggal meninggal dengan seseorang yang dekat dengan nya. Orang tua yang otoriter memerintahkan anak untuk mengikuti petunjuk mereka dan menghormati mereka dan tidak mengizinkan anak banyak cakap. Misalnya secara verbal orang tua yang otoriter mungkin mengatakan, “Lakukan sesuai perintahku. Jangan banyak Tanya!” Anak-anak dari orang tua yang otoriter sering kali berperilaku secara tidak kompeten secara sosial. Mereka cenderung cemas menghadapi situasi sosial, dan memiliki kepercayaan diri yang rendah, tidak biasa membuat inisiatif untuk beraktivitas, dan keahlian komunikasinya buruk. Bentakan, teriakan, ancaman ataupun amarah dapat dikatakan sebagai kekerasan verbal. Seorang anak yang terlalu sering mendapatkan kekerasan verbal dapat mengganggu perkembangan sosial dan emosional pada anak. Salah satu perkembangan tersebut adalah rasa percaya diri. (Lestari, 2016).

Penelitian ini berfokus pada bagaimana pola komunikasi orang tua otoriter dengan remaja di kota Surabaya. Hal ini didasarkan pada hasil observasi data (kompas, 2022) yang menunjukkan bahwa tercatat 72% di tahun 2022 kasus kenakalan remaja tawuran, balapan ilegal, dan minuman beralkohol yang dikarenakan remaja di Surabaya mendapatkan pola asuh orang tua otoriter selain disebabkan masalah pergaulan (Eddy, 2023). Keluarga menjadi yang utama dalam penanganan masalah anak. Dipilihnya remaja sebagai fokus kajian dikarenakan

remaja memiliki perkembangan selaras atau beriringan dengan perubahan sikap dan perilaku. Remaja adalah sosok individu yang mulai mencari jati diri atau esensi dirinya hidup. Mereka mulai resah, gelisah, dan merasa tidak puas dalam banyak hal. Remaja akan mudah kecewa dan sakit hati jika rencana atau tujuannya tidak tercapai, dalam pandangannya, diri sendiri dan orang lain dilihat sesuai dengan keinginannya. Dari sisi psikososial, remaja cenderung mulai memisahkan diri dari orang tua dan memperluas hubungan dengan teman sebaya mental remaja telah mampu berpikir logis mengenai beragam ide abstrak. Dari segi perkembangan emosional cenderung tinggi Hal tersebut disebabkan karena remaja mengalami perkembangan hormon yang sulit untuk mengontrol dan mengendalikan emosi.

Remaja yang mendapatkan pola komunikasi otoriter dari orang tuanya membawa dampak dan pengaruh bagi anak itu sendiri, dengan karakter orang tua yang tidak mau menerima saran dan mendengarkan kemauan anaknya, si remaja akan cenderung tertutup, karena dia beranggapan bahwa orang sekelilingnya tidak mau mendengarkan pendapatnya. Remaja menjadi kurang percaya diri, tidak bisa melihat potensi dirinya sendiri, karena adanya paksaan dari orang tua. Tingkat kreatifitas remaja menjadi rendah karena apa yang dia lakukan hanya berdasarkan perintah dan paksaan orang tua. Dampak lain yang ditimbulkan akibat persepsi bahwa orang tuanya menerapkan disiplin yang bersifat otoriter ini akan membuat remaja cenderung stress, depresi dan trauma. Remaja merasa dikekang sehingga tidak bisa berbuat apa-apa selain yang diperintahkan oleh orang tuanya (Saputri, 2020).

Meskipun remaja yang mendapatkan perlakuan otoriter dari orang tuanya, remaja tetap memiliki kompetensi dan tanggung jawab, namun banyak remaja yang cenderung menarik diri dan tampak tidak percaya diri. Selain menarik diri dan tampak tidak percaya diri remaja juga bisa menjadi pembangkang karena dia merasa tidak diberikan kebebasan untuk berpendapat bahkan melakukan sesuatu. Remaja yang merasa diperlakukan secara otoriter oleh orang tuanya juga sulit untuk mengontrol emosi pada dirinya hal tersebut sangat berpengaruh terhadap pengendalian diri mereka dan menjadikan anak tersebut sebagai pemberontak. Bentuk tindakan otoriter orang tua seperti bentakan, tuntutan yang tinggi kepada remaja mulai dari pendidikan, karir, kemampuan, dll. Sedangkan tindakan otoriter non verbal yaitu adanya kekerasan kepada remaja, memukul agar mau mentaati perintah orang tuanya, hal tersebut yang membuat anak di usia remaja tidak memiliki kepercayaan diri yang bagus, mereka susah untuk menghargai diri sendiri dan cenderung menyalahkan diri mereka sendiri dikarenakan dalam usia remaja termasuk dalam tahap perkembangan, dimana tahap perkembangan tersebut berada dalam pengawasan dan asuhan orang tua. Anak remaja yang memiliki orang tua otoriter juga memiliki sifat tertutup, pemalu, memiliki sifat cemas yang berlebihan karena anak dituntut untuk mematuhi apa yang dikatakan orantuanya. Seiring berjalannya waktu perkembangan anak dapat dilihat dari aspek fisik dan psikis, sosial dan spiritual yang menentukan keberhasilan kehidupan anak. Selain aspek fisik, psikis, lingkungan keluarga juga menentukan keberhasilan kehidupan anak. Keluarga harus bekerja ekstra untuk mengawasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Keinginan anak tidak dapat dipaksakan, apabila dipaksakan akan berdampak

buruk bagi kehidupan anak. Tinggi rendahnya perilaku sosial yang dimiliki oleh remaja sangat bergantung kepada sikap yang diterapkan oleh orang tua di rumah. Semakin otoriter sikap yang diterapkan orang tua, maka semakin menurun perilaku sosial yang anak miliki, salah satunya ialah kepercayaan diri anak yang menurun. Adanya bentuk pola pengasuhan yang diterapkan orang tua di dalam keluarga akan dapat membentuk ciri khas dari kepribadian anak-anaknya salah satunya kepercayaan diri (Putri, dan Darmawanti, 2019).

Menurut (Kemendikbud, 2018) pada remaja yang memiliki kepercayaan diri yang rendah mereka merasa kesulitan mengekspresikan kemampuannya kepada orang lain sehingga berdampak kepada kemampuannya tidak berkembang, merasa malu untuk berbicara di depan publik, selalu merasa dirinya kurang dan belum mampu melakukan kewajibannya dengan baik, memiliki rasa minder yang tidak cukup baik. Komunikasi kepada anak remaja yang mereka butuhkan seperti kasih sayang, sikap terbuka, kedisiplinan, pemberian hadiah berkaitan dengan prestasi belajar, pemberian hukuman jika anak melakukan pelanggaran, pemberian keteladanan, penanaman sikap dan moral, perlakuan yang adil terhadap anak, dan pembuatan peraturan berkaitan dengan tugas-tugas perkembangan anak. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk menulis kajian tentang Pola Komunikasi Orang Tua Otoriter dengan Remaja di Kota Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi remaja dengan orang tua otoriter di kota Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi remaja dengan orang tua otoriter di kota Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, diharapkan kegiatan penelitian yang dilakukan dapat memberikan sumbangsih tersendiri dalam studi ilmu komunikasi, yakni dalam komunikasi remaja dengan orang tua otoriter bisa lebih dalam memahami bagaimana komunikasi interpersonal di gunakan dalam kehidupan sehari-hari yang selalu kita gunakan. Serta bagi peneliti dan pembaca bisa mendapatkan pembelajaran dan pemahaman terkait fenomena pola asuh otoriter dalam keluarga.
2. Secara praktis, dengan adanya penelitian berikut dapat memberikan pemahaman dan menjadikan sebuah karya yang bermanfaat bagi peneliti. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah informasi dan memaham bagaimana komunikasi remaja dan orang tua otoriter dalam kehidupan keseharian keluarga dikota Surabaya.